

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Postpartum atau masa nifas dimulai setelah kelahiran plasenta yang berlangsung sekitar 6 minggu atau 42 hari. Masa nifas di sebut masa pemulihan dari setiap perubahan yang terjadi selama kehamilan ibu (Susanti & Sulistiyanti, 2019). Setelah persalinan, wanita dituntut untuk beradaptasi dengan peran barunya sebagai ibu, yang mengakibatkan perubahan dalam suatu hubungan rumah tangga serta perubahan dalam fungsi keluarga. Sebagian wanita berhasil untuk menyesuaikan diri dengan baik, tetapi sebagian yang tidak berhasil menyesuaikan diri dan mengalami gangguan psikologis, salah satunya emosional postpartum. Gangguan emosional ibu yang baru melahirkan salah satunya adalah *baby blues syndrome* (Wulandari, 2019). *Baby blues* merupakan gangguan psikologi berupa gejala depresi postpartum ringan, reaksi yang dapat terjadi kapan saja setelah persalinan, sering terjadi pada hari ke-3 atau ke-4 setelah persalinan dan puncaknya antara hari ke-5 dan ke-14 setelah persalinan (Maulana, 2019).

World Health Organisation (WHO) pada tahun 2017 kejadian *baby blues syndrome* berkisar 30-70% (WHO, 2017). Presentase angka kejadian *baby blues syndrome* atau *postpartum blues* di luar negeri cukup tinggi dan bervariasi antara 26-85%, penelitian yang dilakukan di Swedia, Australia, Italia dan Indonesia menggunakan EPDS (*Endinbrug Postnatal Depression Scale*) menunjukkan 73% terjadinya *baby blues syndrome* yang dialami ibu (Febriyanti et al., 2021). Di Indonesia presentase angka kejadian wanita yang

mengalami *baby blues syndrome* antara 50-70% dari ibu postpartum (Nurhayati, 2020).

Fenomena yang terkait dengan *baby blues* yaitu adanya kasus pembunuhan yang dilakukan seorang ibu pada anaknya berusia 5 bulan pada tanggal 08 Juli 2021 di desa Sibungke, Kecamatan Rundeng, Kota Subulussalam (Khalidin, 2021). Kasus pembunuhan lain juga dilakukan seorang ibu berusia 21 tahun pada anaknya yang berusia 4 bulan tanggal 25 Februari 2020 di Kecamatan Sangia Wambulu, Kabupaten Buton Tengah, Sulawesi Tenggara (Kontributor Baubau, 2020). Fenomena pembunuhan anak oleh ibu masih banyak yang terjadi. Hal ini tidak bisa dianggap sepele, karena seorang ibu yang seharusnya dengan penuh kasih sayang untuk melindungi dan merawat anak-anak mereka.

Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya *baby blues syndrome*, yaitu faktor internal dan eksternal. Ini menyatakan faktor internal adalah usia ibu ketika menikah, parietas, jenis persalinan, kesiapan menerima anggota baru, pendidikan, pekerjaan dan koping. Sedangkan faktor eksternal adalah dukungan keluarga, dukungan suami, budaya/kebiasaan masyarakat (Murbiah & Oktariani, 2017). Pada pernyataan tersebut faktor internal dan eksternal menjadi faktor yang berhubungan dengan kejadian *baby blues*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Murbiah & Oktariani, (2017). Bahwa dukungan keluarga sangat mempengaruhi kesiapan ibu dan semua anggota keluarga dalam menerima kehadiran anggota baru terutama suami yang berperan penting untuk mendukung ibu dalam proses kehamilan sampai dengan kelahiran bayinya.

Ibu postpartum rentan mengalami resiko yang lebih besar terutama faktor kurangnya dukungan suami. Ibu juga belum bisa beradaptasi dengan perubahan peran dan fungsi baru dikeluarganya sehingga hal itu menjadi pengaruh untuk terjadinya *baby blues syndrome* (Wulandari, 2019). Tidak banyak yang tahu bahwa stress yang dialami seorang ibu postpartum bisa menyebabkan *baby blues syndrome*. Jika, ibu tidak ditangani dengan baik akan beresiko terjadinya postpartum psikosis, ibu yang menderita postpartum psikosis ini cenderung mengalami delusi diantaranya menyebabkan pembunuhan bayi dan ketidakmampuan untuk merawat atau mencintai bayinya (Pavitta et al., 2020).

Dukungan suami pada ibu postpartum menjadi salah satu faktor penting yang menyebabkan *baby blues syndrome*. Dukungan suami dapat digunakan sebagai strategi pencegahan untuk mengurangi stress (Febriyanti et al., 2021). Dukungan suami sangat berpengaruh terhadap kekuatan coping ibu postpartum karena suami adalah orang terdekat dan kelahiran anak menjadi tanggung jawab suami istri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan suami secara signifikan dapat mengurangi terjadinya *baby blues syndrome* (Nurhayati, 2020).

Penelitian Siti Fatimah menyatakan hubungan dukungan suami dengan kejadian postpartum blues pada ibu primipara diruang Bugenvile RSUD Tugurejo Semarang. Responden dari penelitian ini berjumlah 25 orang. Dari 25 responden yang diamati untuk variabel kejadian Postpartum Blues menunjukkan sebanyak 11 responden terdeteksi terjadi gejala Postpartum Blues karena kurangnya dukungan suami (Fatimah, 2019).

Penelitian lain yang dilakukan pada seluruh ibu nifas di RSUD Dr. Dradjat Prawiranegara pada bulan Januari s.d Maret 2021 yang berjumlah 743 orang. Jumlah sampel yaitu 300 ibu nifas yang diambil secara accidental sampling dari sampel tersebut. Berdasarkan hasil analisis bivariante menunjukkan bahwa ibu nifas yang memiliki dukungan sosial suami kurang, lebih banyak pada ibu yang mengalami postpartum blues yaitu 257 orang dibandingkan dengan ibu yang memiliki dukungan sosial suami baik 43 orang (Qonita & Umalihayati, 2021).

Selain itu, ibu postpartum juga harus memiliki koping yang kuat untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan barunya. Koping adalah pemikiran atau tindakan yang digunakan seseorang untuk menghadapi masalah eksternal dan internal yang dihadapinya (An & Indriani, 2022). Koping adalah perilaku yang terlihat dan tersembunyi yang dilakukan untuk mengurangi atau menghilangkan ketegangan psikologi dan kondisi yang penuh stres (Gita Arneni, 2018). Koping adalah istilah yang sering digunakan ketika seseorang melakukan sesuatu. Koping didefinisikan sebagai pemikiran atau tindakan yang digunakan seseorang untuk menghadapi masalah eksternal dan internal yang dihadapinya. Penelitian telah mendefinisikan koping sebagai perlindungan diri untuk koping positif dan negatif (Lestari & Bebasari, 2022).

Penelitian dari Rahmadani Amalia mengenai strategi penanggulangan koping pada ibu yang mengalami *postpartum blues* di RSUD Semarang. Menunjukkan hasil bahwa strategi penanggulangan koping dibagi menjadi dua jenis, yaitu: strategi koping yang pertama yakni berfokus pada masalah, hal ini dimaksudkan untuk mengurangi tuntutan situasi stres atau untuk

mengembangkan sumber dalam individu untuk menghadapi situasi tersebut. Strategi koping yang kedua yakni berokus pada emosi bertujuan untuk mengontrol respons emosional terhadap situasi stres melalui pendekatan behavioral atau kognitif (Rahmandani dkk, 2018).

Hasil studi pendahuluan sebagai survei awal untuk pendukung penelitian diatas yang dilakukan di Klinik Bidan Delima Desa Pangkahwetan Kecamatan Ujung Pangkah didapatkan 5 orang ibu postpartum. 3 ibu postpartum mengatakan bahwa mereka merasakan depresi atau stress setelah persalinan karena masih kurang mendapatkan dukungan dari suami. 2 ibu postpartum mengatakan belum memiliki koping yang kuat untuk mempertahankan keadaan emosionalnya sehingga akan muncul gejala awal biasanya disebut *baby blues syndrome*.

Bedasarkan latar belakang peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Dukungan Suami dan Koping dengan Kejadian *Baby Blues Syndrome* pada Ibu Postpartum di Desa Pangkahwetan Kecamatan Ujung Pangkah”.

1.2 Rumusan Masalah

“Adakah hubungan dukungan suami dan koping dengan kejadian *baby blues syndrome* pada ibu postpartum di Desa Pangkahwetan Kecamatan Ujung Pangkah?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan dukungan suami dan koping pada ibu postpartum di Desa Pangkah Wetan Kecamatan Ujung Pangkah.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi dukungan suami pada ibu postpartum di Desa Pangkahwetan Kecamatan Ujung Pangkah.
2. Mengidentifikasi Koping pada ibu postpartum di Desa Pangkahwetan Kecamatan Ujung Pangkah.
3. Mengidentifikasi kejadian *baby blues syndrome* pada ibu postpartum di Desa Pangkah Wetan Kecamatan Ujung Pangkah.
4. Menganalisis hubungan dukungan suami dengan kejadian *baby blues syndrome* pada ibu postpartum di Desa Pangkahwetan Kecamatan Ujung Pangkah.
5. Menganalisis hubungan koping dengan kejadian *baby blues syndrome* pada ibu postpartum di Desa Pangkahwetan Kecamatan Ujung Pangkah.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat berupa publikasi sehingga bisa menjadi sumber informasi dan bahan pembelajaran khususnya keperawatan maternitas mengenai hubungan dukungan suami dan koping dengan

dengan kejadian *baby blues syndrome* pada ibu postpartum di Desa Pangkahwetan Kecamatan Ujung Pangkah.

1.4.2 Bagi Klinik Bidan Delima

Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk klinik Bidan Delima bahwa *baby blues syndrome* dapat dialami oleh semua ibu nifas sehingga Klinik Bidan Delima dapat memberikan penanganan pertama bagi ibu yang mengalami *baby blues* saat melakukan kontrol pasca melahirkan.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat terutama keluarga terkait faktor-faktor yang menyebabkan kejadian *baby blues syndrome* pada ibu pasca melahirkan.

1.4.4 Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi dan motivasi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian dengan faktor yang berbeda.